

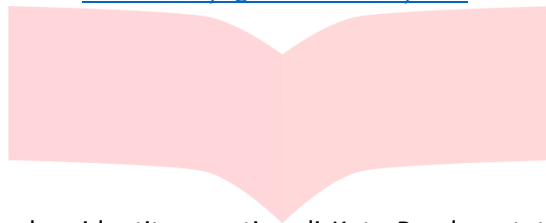
PERANCANGAN IDENTITAS VISUAL BERBASIS TRITANGTU PADA PADEPOKAN SENI MAYANG SUNDA

Mohammad Fauzan Dharmawan¹, Syarip Hidayat² dan Intan Kusumah Ayu³

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257, Indonesia.*

mochfauzand@student.telkomuniversity.ac.id¹, syarip@telkomuniversity.ac.id²

intankusumayu@telkomuniversity.ac.id³



Abstrak

Budaya Sunda merupakan identitas penting di Kota Bandung tetapi menghadapi erosi karena urbanisasi, globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini merancang strategi Desain Komunikasi Visual (DKV) untuk revitalisasi budaya Sunda pada Padepokan Seni Mayang Sunda di Bandung. Permasalahan difokuskan pada cara menjembatani nilai tradisional dengan pendekatan visual modern agar lebih menarik bagi generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan campuran dengan observasi di padepokan, wawancara mendalam dengan pengelola, pemangku budaya dan desainer grafis, serta kuesioner kepada masyarakat Bandung usia 18–28 tahun yang aktif bermedia sosial. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi metode, sumber dan teori. Hasilnya berupa perancangan sistem identitas visual komprehensif yang meliputi logo berbasis konsep Tritangtu, buku panduan identitas, sistem tipografi dan warna, supergrafis, ikonografi, media promosi fisik dan digital, serta konsep Environmental Graphic Design (EGD) di padepokan. Sistem ini memperkuat citra padepokan sebagai ruang kreatif pelestarian budaya dan mendorong keterlibatan generasi muda dalam mengenal dan mengapresiasi budaya Sunda..

Kata kunci: Budaya Sunda, Desain Komunikasi Visual, Revitalisasi Budaya

Abstract

Sundanese culture is an important identity in Bandung City but faces erosion due to urbanization, globalization, and digitalization. This study designs a Visual Communication Design (DKV) strategy for the revitalization of Sundanese culture at the Mayang Sunda Art Center in Bandung. The problem focuses on how to bridge traditional values with a modern visual approach to make it more attractive to the younger generation. The study uses a mixed approach with observations at the center, in-depth interviews with administrators, cultural stakeholders, and graphic designers, and questionnaires to Bandung residents aged 18–28 who are active on social media. Data analysis was conducted using triangulation techniques of methods, sources, and theories. The result is a comprehensive

visual identity system design that includes a logo based on the Tritangtu concept, an identity guidebook, a typography and color system, supergraphics, iconography, physical and digital promotional media, and the Environmental Graphic Design (EGD) concept at the center. This system strengthens the center's image as a creative space for cultural preservation and encourages the involvement of the younger generation in recognizing and appreciating Sundanese culture.

Keywords: Sundanese Culture, Visual Communication Design, Cultural Revitalization

PENDAHULUAN

Kebudayaan berperan sebagai fondasi identitas bangsa karena memuat sistem nilai, simbol, praktik sosial dan memori kolektif yang memberi arah cara pandang serta cara hidup warganya (Collins, 2024). Melalui bahasa, kesenian, adat dan pengetahuan lokal, kebudayaan mengikat solidaritas dan membedakan masyarakat dari kelompok lain (Koentjaraningrat, 2009). Di negara multikultural seperti Indonesia, budaya lokal—termasuk Sunda—tidak hanya aset nasional tetapi juga fondasi nilai dan pengetahuan yang hidup di tengah masyarakat.

Kota Bandung sering disebut Tanah Pasundan dan menjadi representasi kuat budaya Sunda di benak masyarakat luas (Ray, 2022). Secara historis, Bandung berkembang pesat sejak abad ke-19 dan tetap memegang nilai budaya Sunda melalui keberadaan Gedung Budaya Sabilulungan, Teras Sunda Cibiru, Museum Sri Baduga dan padepokan-padepokan (Kompasiana, 2025). Namun, urbanisasi dan digitalisasi mengubah interaksi nilai, mempercepat heterogenitas penduduk dan melemahkan identitas lokal (Al Biruni, 2021). Banyak anak muda lebih tertarik pada budaya global yang dianggap modern sehingga tidak memahami makna warisan leluhur (Ivana Theo Philia et al., 2025). Modernisasi mendorong individualisme, materialisme dan pragmatisme.

Berbagai penelitian menyoroti intervensi budaya asing terhadap budaya Sunda. Rahmadina dkk. mencatat bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi digital mempercepat penetrasi bahasa asing ke dialek lokal melalui media sosial dan pendidikan (Rahmadina et al., 2025). Khosihan dkk. melihat bahwa budaya

Sunda menghadapi tantangan westernisasi dan akulturasi yang mengikis rasa memiliki dan menurunkan partisipasi dalam pelestarian (Khosihan et al., 2023). Ekosistem budaya Sunda mengalami kerentanan struktural: pergeseran bahasa dan pola ekspresi, melemahnya keterikatan identitas serta menurunnya partisipasi antargenerasi (Khosihan et al., 2023). Jika dibiarkan, kondisi ini berpotensi mengikis memori kolektif, mengaburkan tata krama dan nilai gotong-royong, serta melemahkan daya hidup budaya Sunda (Khosihan et al., 2023).

Kebutuhan untuk merawat budaya Sunda bukan lagi pilihan tetapi keharusan. Upaya pelestarian tidak cukup sebatas dokumentasi atau pendidikan; diperlukan revitalisasi yang menghadirkan nilai, bahasa dan praktik budaya dalam bentuk relevan, inklusif dan menarik bagi generasi urban-digital. Padepokan sebagai ruang budaya berbasis komunitas yang berbeda dari museum atau pusat budaya karena bertumpu pada prakarsa warga. Nilai, bahasa dan praktik Sunda “bernapas” melalui latihan, lokakarya, karawitan, pencak silat dan sastra lisan serta terbuka bagi kolaborasi kontemporer. Penguatan peran padepokan sebagai medium pewarisan budaya menjadi penting, termasuk pembaruan desain komunikasi visual agar pengalaman budaya relevan di konteks urban-digital, mudah dipahami dan dapat memantik rasa ingin tahu generasi muda (Purnomo et al., 2017)

PERMASALAHAN DAN TUJUAN

Penelitian ini menyoroti erosi identitas Sunda akibat globalisasi, urbanisasi dan digitalisasi serta belum adanya pendekatan Desain Komunikasi Visual yang mendalam untuk merevitalisasi fungsi padepokan. Permasalahan utama adalah bagaimana merancang media DKV yang mampu merevitalisasi nilai-nilai budaya Sunda secara menarik dan relevan bagi generasi muda. Tujuan penelitian meliputi

1. Menghadirkan sistem identitas visual yang mencerminkan karakter dan nilai budaya Sunda secara modern tanpa kehilangan esensi tradisi,
2. Mewujudkan media informasi dan publikasi budaya yang komunikatif, adaptif terhadap konteks digital serta memperkuat citra padepokan sebagai ruang pelestarian hidup; dan
3. Meningkatkan ketertarikan serta keterlibatan budaya pada generasi muda melalui strategi komunikasi visual yang kreatif dan interaktif.

URGENSI STUDI

Hasil survei menunjukkan rendahnya literasi budaya Sunda di kalangan mahasiswa Bandung: dari wawancara terhadap 12 mahasiswa, 67% telah terpengaruh budaya luar namun masih memiliki nilai-nilai Sunda, sementara 8% lebih memilih budaya luar karena nilai-nilai kesundaan tidak pernah diajarkan dalam keluarganya (Marissa, 2014). Fenomena ini didorong oleh terputusnya transmisi antargenerasi dan dominasi arus budaya populer global melalui algoritma media sosial (Khosihan et al., 2023). Budaya Sunda kerap dipersepsikan “kuno” karena gaya hidup modern menghadirkan kenyamanan; akibatnya, nilai-nilai tradisi tergerus (Hilman, 2021).

Penelitian terdahulu menegaskan relevansi padepokan dalam memperkuat ketahanan budaya daerah. Oleh karena itu, perancangan strategi DKV untuk padepokan diharapkan dapat meningkatkan literasi dan partisipasi generasi muda, memperkuat citra padepokan sebagai ruang kreatif pelestarian serta menjadi model bagi revitalisasi budaya lokal lainnya.

PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif (kuisisioner) (Sugiyono, 2018). Observasi langsung di Padepokan Seni

Mayang Sunda dilakukan untuk memahami situasi dan cara nilai budaya dihidupkan (Nasution, 2002). Wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola, pemangku budaya, desainer grafis dan pemuda usia 18–28 tahun guna memperoleh wawasan mengenai kebutuhan, ekspektasi dan ide perancangan. Kuesioner disebarakan kepada masyarakat Bandung usia 18–28 tahun untuk mengukur pengetahuan awal, sikap terhadap pelestarian serta preferensi mereka terhadap konsep identitas visual (Sugiyono, 2018). Studi pustaka mengkaji teori DKV, identitas visual, grafis lingkungan serta penelitian terdahulu (Zed, 2004).

ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi metode, sumber dan teori (Moleong, 2017) Triangulasi metode membandingkan temuan observasi, wawancara dan kuesioner, sementara triangulasi sumber memeriksa informasi dari pengurus padepokan, pemangku budaya dan desainer. Triangulasi teori mengkaji temuan melalui perspektif teori DKV dan pendidikan budaya, sehingga rekomendasi perancangan lebih kredibel (Moleong, 2017).

HASIL PERANCANGAN

1. Sistem Identitas Visual yang berupa:
 - a. Logo, Logo Padepokan Mayang Sunda terdiri dari logogram dan logotipe. Logogram memadatkan konsep Tritangtu menjadi tiga susunan mewakili Buana Nyuncung (Dunia Atas), Buana Pancatengah (Dunia Tengah) dan Buana Larang (Dunia Bawah). Variasi logo meliputi versi horizontal, dan vertikal.



Gambar 1 Logo horizontal Padepokan Mayang Sunda
Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)
sumber: dokumentasi penulis



Gambar 2 Logo vertikal Padepokan Mayang Sunda
Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)
sumber: dokumentasi penulis

- b. Buku Panduan Identitas, *Brand guideline* memuat aturan penggunaan logo, *grid* dan *clear space*, palet warna, tipografi, sistem supergrafis, ikonografi serta contoh penerapan.



Gambar 3 Buku Pedoman Identitas Merek Padepokan Mayang Sunda

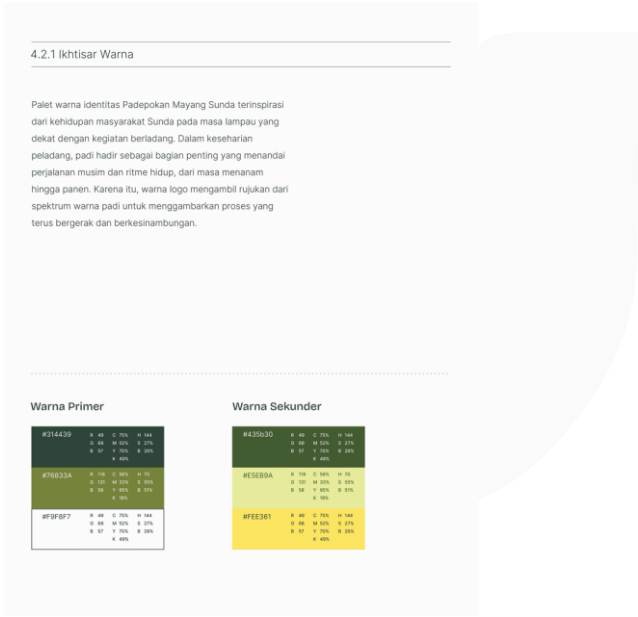
Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)

sumber: dokumentasi penulis

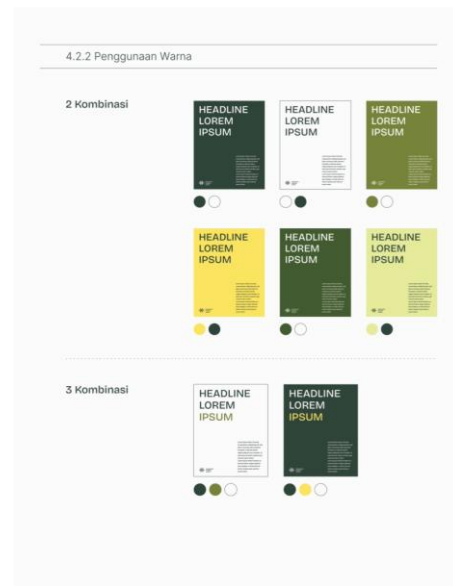
- c. Tipografi dan Warna, tipografi menggunakan Bricolage Grotesque untuk headline, subheadline dan informasi kunci; warna dasar netral dipadukan dengan aksen terinspirasi dari kehidupan peladang masyarakat sunda pada zaman primordial. Warna yang diambil ialah warna Padi dan tanah.



Gambar 4 Buku pedoman huruf Padepokan Mayang Sunda
Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)
sumber: dokumentasi penulis



Gambar 5 Buku Pedoman warna Padepokan Mayang Sunda
Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)
sumber: dokumentasi penulis



Gambar 6 Buku Pedoman warna Padepokan Mayang Sunda

Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)

sumber: dokumentasi penulis

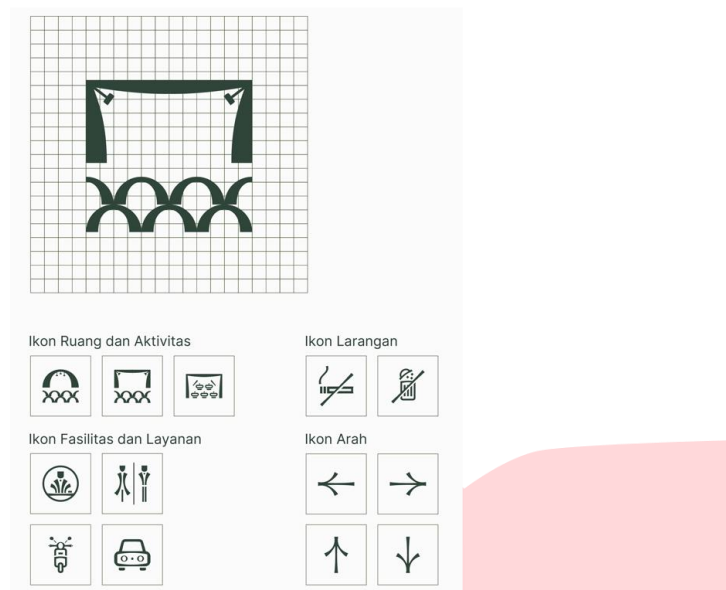
- d. Supergrafis dan Ikonografi, supergrafis dikembangkan dari modul logogram, sedangkan piktogram dirancang sederhana dan mudah dikenali untuk signage, wayfinding dan materi digital



Gambar 7 Supergrafis Padepokan Mayang Sunda

Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)

sumber: dokumentasi penulis



Gambar 8 Ikonografi Padepokan Mayang Sunda
 Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)
 sumber: dokumentasi penulis

2. Media Promosi dan Publikasi

Poster, banner, stationery yang dapat memperkuat identitas melalui komposisi visual yang jelas dan menarik. Kit publikasi digital berupa template strategi komunikasi dalam feed instagram memungkinkan penyebaran informasi program secara konsisten.



Gambar 9 Pedoman media Padepokan Mayang Sunda
 Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)
 sumber: dokumentasi penulis



Gambar 10 Poster tutur tilu dalam Padepokan Mayang Sunda

Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)

sumber: dokumentasi penulis

Konsep *Environmental Graphic Design* mencakup *wayfinding*, penanda ruang dan piktoqram fasilitas untuk membangun pengalaman pengunjung.



Gambar 11 Display ikonografi dalam pedoman ruang atau wayfinding

Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)

sumber: dokumentasi penulis



Gambar 11 Display ikonografi dalam pedoman ruang atau wayfinding
Sumber: Mohammad Fauzan Dharmawan (2026)
sumber: dokumentasi penulis

Hasil perancangan memposisikan padepokan sebagai ruang pelestarian yang hidup dan relevan; media fisik dan digital dirancang untuk meningkatkan literasi budaya, retensi peserta dan jangkauan interaksi. Namun, efektivitas perancangan perlu diuji lebih lanjut melalui evaluasi terhadap perubahan tingkat kunjungan, keterlibatan dan partisipasi setelah implementasi. Penelitian ini masih terbatas pada satu padepokan; penerapan pada ruang budaya lain memerlukan adaptasi konteks..

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini merancang strategi DKV untuk revitalisasi budaya Sunda dengan menggabungkan konsep pesan berbasis kosmologi Sunda, konsep kreatif modular dan strategi komunikasi AISAS. Hasilnya berupa sistem identitas visual komprehensif meliputi logo, brand guideline, tipografi, warna, supergrafis, ikonografi, media promosi fisik, kit publikasi digital dan konsep Environmental

Graphic Design. Sistem ini memperkuat citra padepokan dan mendorong keterlibatan generasi muda.

Pengelola padepokan disarankan menerapkan identitas dan media secara konsisten, mengembangkan konten berbasis aktivitas nyata (latihan, workshop, komunitas) dan menyesuaikan dengan tren digital. Peneliti berikutnya dianjurkan mengukur efektivitas strategi DKV terhadap kunjungan dan keterlibatan serta memperluas kajian pada ruang budaya lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Biruni, M. M. (2021). KESENIAN BRINGBRUNG: KAJIAN STRUKTUR, KONTEKS PERTUNJUKAN, PROSES PENCIPTAAN, FUNGSI, DAN MAKNA DI KELURAHAN LEDENG, BANDUNG [Universitas Pendidikan Indonesia]. In *repository.upi.edu*.
https://repository.upi.edu/63583/3/S_BSI_1700741_Chapter%201.pdf
- Collins, J. S. (2024). Kajian Komparatif tentang Pengaturan Pelindungan Budaya dalam Konstitusi Negara-Negara Asia Pasifik. *Jurnal Konstitusi Dan Demokrasi*, 4(2), 116. <https://doi.org/10.7454/jkd.v4i2.1407>
- Hilman, M. T. (2021). PENERAPAN KONSEP MODERN ARCHITECTURE VERNACULAR PADA SEKOLAH TINGGI ARSITEKTUR DAN DESAIN DI KOTA BARU PARHYANGAN [Institut Teknologi Nasional].
<http://eprints.itenas.ac.id/id/eprint/1241>
- Ivana Theo Philia, Talita Sembiring, Ruth Yessika Siahaan, Dules Ery Pratama, & M. Iqbal. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 10–22. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239>

- Khosihan, A., Utami, N. F., Wahyuni, S., & Nurfallah, B. A. (2023). Rasionalitas Praktik Pelestarian Budaya Sunda Pada Destinasi Wisata Kota Bandung. *SOSIETAS*, 12(2), 123–136. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58688>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Kompasiana, J. (2025, March 25). *Keberagaman Budaya Bandung*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/restumaulanafatihkurnia5970/67e3ccfdc925c43bce6d3232/keberagaman-budaya-bandung?page=1&page_images=1
- Marissa, V. (2014). *Studi Deskriptif Mengenai Pandangan Hidup Orang Sunda pada Mahasiswa Sunda Universitas "X" di Bandung* [Universitas Kristen Maranatha]. <http://repository.maranatha.edu/id/eprint/6129>
- Moleong, L. J. . (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2002). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Purnomo, S., Fitriasaari, P. D., & Kodiran. (2017). *PERAN PADEPOKAN SENI DALAM PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL BANTENGAN GUNA PENINGKATAN KETAHANAN BUDAYA DAERAH* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/113020#:~:text=regional%20culture%20needs%20to%20be%20maintained%20through%20preservation>
- Rahmadina, A. Z., Rihandini, F. P., Ar-Rasyid, M., & Ramadina, N. (2025). Penetrasi Bahasa Dalam Perkembangan Bahasa Sunda Sebagai Dampak Dari Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*. <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i1.2122>
- Ray. (2022, January 20). *Kemis Nyunda, Cara Kota Bandung Lestarkan Bahasa Ibu*. [Www.Bandung.Go.Id](http://www.bandung.go.id).

<https://www.bandung.go.id/news/read/6035/kemis-nyunda-cara-kota-bandung-lestarikan-bahasa-ibu>

Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA, CV.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

